

PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA KABUPATEN SRAGEN MELALUI PERSPEKTIF ENDOGENOUS DEVELOPMENT UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL MASYARAKAT

Oleh:
Shinta Tris Irawati ¹⁾
Johana Debora Imelda ²⁾
Universitas Indonesia, Jakarta ^{1,2)}
E-mail:
shintatris@ui.ac.id ¹⁾
johanna.deborah09@ui.ac.id ²⁾

ABSTRACT

Sragen Regency has experienced a decline in tourist attraction since 2019, the decline in tourist attraction has been affected by the Covid-19 pandemic, one of the affected tourism sectors is the Sangiran Tourism Area which has been designated as a World Heritage Committee as a World Cultural Heritage and has become the Regency's leading tourism potential. Sragen. The focus of the research is to describe and analyze the development of the Sangiran Tourism Area with an endogenous development and efforts to improve social welfare for local communities. This research approach is qualitative and descriptive type of research. Interviews were conducted on 22 informants using purposive sampling technique. The results show that there are criteria from endogenous development in the development of the Sangiran Tourism Area but have not been fully implemented by the Regional Government, and there are efforts made as a form of improving the social welfare of the local community.

Keywords: *Endogenous Development, Tourism Area Development, Social Welfare*

ABSTRAK

Kabupaten Sragen mengalami penurunan daya tarik wisata sejak Tahun 2019, penurunan daya tarik wisata telah dipengaruhi oleh pandemic Covid-19, salah satu sektor pariwisata yang terdampak adalah Kawasan Wisata Sangiran yang telah ditetapkan sebagai World Heritage Comitte sebagai Warisan Budaya Dunia dan menjadi potensi pariwisata unggulan Kabupaten Sragen. Fokus penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis pembangunan Kawasan Wisata Sangiran dengan pendekatan endogenous development dan upaya dalam meningkatkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat lokal. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Wawancara dilakukan terhadap 22 informan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kriteria dari endogenous development dalam pengembangan Kawasan Wisata Sangiran namun belum sepenuhnya telah dijalankan oleh Pemerintah Daerah, serta terdapat upaya yang dilakukan sebagai bentuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lokal.

Kata Kunci: *Endogenous Development, Pengembangan Kawasan Wisata, Kesejahteraan Sosial*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata saat ini bertransformasi menjadi sektor ekonomi dan jasa dengan menyumbang tingkat pertumbuhan yang paling pesat (Bechar, 2019). Laporan *World Travel and Tourism Council* Tahun 2022 menyebutkan bahwa sektor pariwisata di Tahun 2021 meningkat sebesar US\$ 1 Triliun dengan peningkatan +21,7% dari total Produk Domestik Bruto Dunia (World Travel and Tourism Council, 2022). Dengan adanya kondisi tersebut dimanfaatkan Pemerintah untuk melakukan pengembangan kawasan pariwisata. Pengembangan kawasan pariwisata di Indonesia saat ini mengalami pertumbuhan cukup pesat (Badan Pusat Statistik, 2021). Meskipun pertumbuhan pengembangan kawasan yang cukup relatif pesat, tidak serta merta di ikuti dengan bertambahnya Nilai Tambah Bruto (NTB) Industri Pariwisata Indonesia pada Tahun 2020, dimana nilai konsumsi pariwisata Indonesia pada Tahun 2020 mengalami penurunan pada tahun sebelumnya sehingga hanya menjadi Rp 745,59 Miliar.

Berdasarkan data dari *Tourism Satellite Account Indonesia* Tahun 2016-2020 menyebutkan bahwa kontribusi pariwisata memberikan pengaruh terhadap perekonomian yang dapat dilihat dari indikator Nilai Tambah Bruto Industri

Pariwisata (*Gross Value Added Tourism Industri*), *Tourism Direct Gross Values Added* (TDGVA), dan *Tourism Direct Gross Domestic Product* (TDGDP). Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan indikator tersebut nilai kontribusi pariwisata Indonesia terhadap perekonomian mengalami penurunan pada Tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2021).

Pemerintah berupaya untuk melakukan pengembangan kawasan wisata bahkan pembukaan objek wisata lainnya. Sesuai dengan arah kebijakan Pemerintah yang mengharuskan pengembangan destinasi wisata strategis di luar Pulau Bali, salah satu contohnya adalah pengembangan kawasan wisata di Kabupaten Sragen. Kabupaten Sragen menjadi salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang mengalami penurunan Daya Tarik Wisata sejak Tahun 2019 hingga 2021, data di Tahun 2019 menunjukkan angka sejumlah 50 lokasi wisata, di Tahun 2020 sebanyak 50 area wisata, dan di Tahun 2021 sebanyak 20 destinasi wisata (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2021).

Kabupaten Sragen memiliki potensi pariwisata di Kawasan Wisata Sangiran yang terletak di Kecamatan Kalijambe (Sugiarti et al., 2019). Kawasan Wisata Sangiran telah ditetapkan secara aklamasi oleh *World Heritage Comitte* sebagai

Warisan Budaya Dunia pada tanggal 5 Desember 1996. Situs Museum Purba Sangiran telah diakui secara penuh sebagai Warisan Budaya Dunia dengan Nomor C593 (Dokumen WHC-96/Conf.201/21) (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2021). Pada Tahun 2021, Kawasan Wisata Sangiran masuk kedalam jajaran 50 Desa Wisata terbaik dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Tahun 2021.

Data dari Badan Pelestarian Situs Manusia Purba (BPSMP) Sangiran jumlah pengunjung Kawasan Wisata Sangiran mengalami fluktuasi setiap tahunnya yang terhitung sejak Tahun 2018 sampai 2022. Meskipun secara global dengan adanya kenaikan jumlah pengunjung tersebut masih belum mampu menaikkan kesejahteraan sosial masyarakat sekitar kawasan. Badan Pusat Statistik Sragen (2019) menyebutkan bahwa tingkat kesejahteraan sebagian besar penduduk Kawasan Wisata Sangiran dan sekitarnya masih rendah, dimana jumlah penduduk Kawasan Wisata Sangiran dan sekitarnya sebanyak 40% masuk kedalam kategori keluarga Prasejahtera.

Kawasan Wisata Sangiran memiliki beberapa kawasan daya tarik wisata, seperti dilansir dari laman Jejaring Desa Wisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2021), yang menyebutkan ada lima kawasan wisata di kawasan Sangiran,

diantaranya 1) Wisata Budaya Pasar Sangir , 2) Wisata Budaya Museum Purbakala Sangiran, 3) Wisata Seni Gejog Lesung, 4) Wisata Alam Taman Punden Tingkir, 5) Wisata Air Asin Pablengan. Gaya khas budaya lokal Kawasan Wisata Sangiran memiliki keunikan dan nilai tersendiri yang mampu menambah nilai Kawasan Wisata Sangiran, hal tersebut tertuang dalam catatan hasil monitoring UNESCO pada Tahun 2008.

Berdasarkan fakta empiris penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa perkembangan kawasan objek wisata Sangiran masih belum merata, hal tersebut dikarenakan adanya beberapa faktor yang belum memadai (Purnaningtyas, 2020), salah satunya dari kelima cluster area wisata yang terdapat di Kawasan Wisata Sangiran hanya Wisata Budaya Museum Purba Sangiran yang menjadi primadona destinasi.

Produk souvenir di Kawasan Wisata Sangiran beberapa telah memunculkan karakter budaya lokal khas Sangiran, meskipun begitu produk souvenir tersebut masih tergolong belum sepenuhnya tereksplorasi (Haryanto & Utomo, 2019). Budaya lokal yang terangkat di Kawasan Sangiran juga tercermin mulai dari bangunan rumah tinggal masyarakat kawasan yang masih ber dinding kayu maupun anyaman bambu dengan atap

limasan dengan hiasan wayang pada bubungan, sehingga menjadikan ciri khas pedesaan di Kawasan Wisata Sangiran lebih kental (Sukronedi & Haryono, 2016).

Pengembangan kawasan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan Pengembangan Endogen (*Endogenous Development*). Perspektif *Endogenous Development* sebagai sebuah pendekatan pengembangan atau pembangunan yang telah dikembangkan oleh beberapa peneliti di luar negeri seperti Salikhova & Honcharenko (2020). Perspektif *Endogenous Development* menjadi paradigma yang didalamnya meliputi mekanisme pendukung pertumbuhan dan perubahan struktural ekonomi lokal, organisasi sistem produksi lokal, penyebaran pengetahuan atau difusi inovasi, lembaga dan budaya lokal serta kebijakan pembangunan di daerah lokal tersebut (Vazquez-Barquero, 2002).

Hingga saat ini, di Indonesia pendekatan tersebut dalam pengembangan kawasan wisata masih belum banyak penelitian yang membahas mengenai hal tersebut. Melalui data, fenomena, dan fakta empiris tersebut menjadikan salah satu alasan mengapa kemudian objek penelitian Kawasan Sangiran Kabupaten Sragen dipilih. Sejalan dengan kondisi yang ada, maka penting untuk menerapkan konsep

pengembangan kawasan guna mencapai taraf keberlanjutan sesuai dengan asas kepariwisataan yang tercantum dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009.

Penelitian ini mencoba menganalisis pelaksanaan pengembangan kawasan wisata melalui perspektif *endogenous development* yang mengacu pada teritorial yang dilakukan oleh lembaga institusi lokal dengan tujuan untuk pembangunan daerah terkait, melalui asumsi bahwa jalur pengembangan dan proses pertumbuhan ekonomi berasal dari sumber daya lokal. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana pengembangan Kawasan Wisata Sangiran Kabupaten Sragen dilakukan?. 2. Bagaimana upaya aktor lokal dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di Kawasan Wisata Sangiran. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah 1. Agar mengetahui pengembangan Kawasan Wisata Kabupaten Sragen yang telah dilakukan. 2. Agar dapat menggambarkan upaya aktor lokal dalam meningkatkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat lokal di Kawasan Wisata Sangiran.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengembangan endogen (*endogenous development*) menjadi perspektif yang

direkomendasikan untuk melakukan pembangunan suatu wilayah. Gagasan utama dari paradigma *endogenous development* ini menunjukkan bahwa sistem produksi di suatu negara tumbuh dan meningkat melalui pengembangan potensi wilayah di daerah maupun di kota dengan didorong oleh investasi dari perusahaan dan aktor publik, namun tetap berada dibawah pengawasan/kontrol masyarakat lokal (Vazquez-Barquero, 2002). *Endogenous Development* merupakan model pengembangan yang dilakukan dengan cara mengoptimalkan pendayagunaan sumber daya lokal baik itu sumber daya alam, mendayagunakan budaya lokal, pengetahuan-pengetahuan lokal, memanfaatkan keterampilan lokal yang dimiliki, penggunaan aset teknologi yang ada dan kelembagaan atau institusi lokal serta peningkatan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunannya. Pembangunan daerah dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Endogenous Development* (Widodo, 2015). Pembangunan endogen memiliki ciri memanfaatkan seluruh potensi dan inisiatif lokal dalam segala hal namun tetap di bawah kendali aktor lokal (Kiprah & Qowim, 2018).

Penerapan perspektif *endogenous development* akan berhasil apabila didukung

oleh pertumbuhan struktur ekonomi lokal, organisasi sistem produksi lokal dengan melibatkan sumber daya alam lokal, pendanaan lokal maupun partisipasi aktor-aktor lokal dengan diikuti adanya difusi inovasi antar aktor tersebut hingga budaya lokal dan kebijakan pembangunan yang melekat di daerah lokal tersebut. Strategi pembangunan endogen (*endogenous development*) ini tidak hanya mengusulkan pada peningkatan sisi produktif (pertanian, industri, peternakan, pembudidayaan, kewirausahaan dll) namun juga untuk mempromosikan dimensi sosial dan budaya yang dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kusago (2008) yang melihat langkah pelaksanaan *endogenous development* sebagai tujuan untuk mencapai keberlanjutan.

Endogenous development menekankan akan pentingnya orang kunci (*key person*) sebagai agen perubahan atau *agent of change* dalam ekonomi lokal (Kazuko, 1996). Hal tersebut dilakukan untuk membedakan kebutuhan lokal yang didorong, kreatif dan otonomi. Selain itu, Kochi (2017) menyebutkan setiap individu sebagai penduduk lokal menciptakan ide inovatif yang dibatasi oleh kebutuhan-kebutuhan yang ada. Konsep dari pengembangan endogen (*endogenous development*) ini

didasarkan pada pemikiran bahwa lokalitas dan teritori memiliki suatu ekonomi, sumber daya organisasi kelembagaan atau institusi, manusia, budaya, ekonomi beserta skala ekonominya yang tersembunyi yang menjadi sebuah potensi pengembangan.

Pembangunan endogen menjadi salah satu strategi pembangunan daerah yang dirancang untuk memecahkan permasalahan ekonomi dan sosial baik di kota ataupun wilayah, hal tersebut bermakna bahwa prioritas ditetapkan sebagai fungsi dari kebutuhan dan kesepakatan lokal yang ditentukan oleh aktor lokal (Vazquez-Barquero, 2002). Sejalan dengan Novandi & Rukminto Adi (2021) mengenai dampak pengembangan ekonomi lokal melalui *Community Based Tourism* (CBT) terdapat kaitannya dengan pendekatan *endogenous development*, disebutkan juga bahwa pengembangan yang dilakukan memberikan dampak terhadap perilaku komunitas dalam memanfaatkan teknologi dan memberikan dampak peningkatan ekonomi.

Ye et al. (2021) menjelaskan melalui model *endogenous development* dapat berfungsi untuk mengevaluasi efek dari berbagai faktor endogen yang ada. Hasil penelitian menyebutkan bahwa transisi pembangunan endogen akan bergantung pada berbagai faktor yang saling berkaitan seperti sumber daya dasar, kondisi

permintaan, langkah pendukung, inovasi model dan inovasi teknologi yang membawa dampak positif pada tingkat promosi (branding). Qowim (2020) pelaksanaan pembangunan endogen dilakukan dengan skema endogenisasi pemberdayaan ekonomi masyarakat, endogenisasi ruang publik masyarakat dan endogenisasi rumah literasi masyarakat.

Penerapan perspektif *endogenous development* akan berhasil apabila didukung oleh pertumbuhan struktur ekonomi lokal, organisasi sistem produksi lokal dengan melibatkan sumber daya alam lokal, pendanaan lokal maupun partisipasi aktor-aktor lokal dengan diikuti adanya difusi inovasi antar aktor tersebut hingga budaya lokal dan kebijakan pembangunan yang melekat didaerah lokal tersebut. Peran dan partisipasi aktor lokal baik itu Pemerintah Kabupaten Sragen dan masyarakat lokal sangatlah penting dalam mencapai terwujudnya kesuksesan pengembangan endogen agar sektor kepariwisataan yang dapat berjalan dengan baik. Penerapan *endogenous development* yang dilaksanakan secara baik dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan sosial masyarakat (Vazquez-Barquero, 2002).

Sehingga dalam penelitian ini memiliki argument bahwa pengembangan kawasan yang menggunakan perspektif

endogenous development dengan melibatkan sistem produktif lokal akan mampu memberikan peningkatan pada kesejahteraan sosial masyarakat lokal. Apabila sistem produktif berjalan dengan baik, maka diharapkan dapat menciptakan pengembangan yang semakin meningkat dengan menggunakan sumber daya yang diikuti oleh penyebaran inovasinya, hal tersebut akan berimplikasi pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat lokal.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi sejahtera (*well-being*) dimana terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup seseorang. Midgley (1995) menyebutkan bahwa kesejahteraan sosial dapat terpenuhi dengan melihat bagaimana individu mampu menyelesaikan permasalahan, memenuhi kebutuhan hidup dengan ketersediaan sumber dan dapat memaksimalkan kesempatan untuk terus berkembang. Kesejahteraan sosial dapat diukur dengan indikator-indikator dari OECD (2018) diantaranya Kebutuhan fisiologis yang terdapat tiga komponen untuk melihat dimensi kebutuhan fisiologis diantaranya penghasilan dan perumahan, kesehatan serta hak dasar tentang kesehatan dan pendapatan; Otonomi dan kebebasan menekankan pada kontribusi kegiatan yang produktif dan di hargai dalam otonomi serta kebebasan;

Keamanan dan Keselamatan; Keterkaitan atau Kepemilikan; dan Kompetensi dan Harga Diri. Pemenuhan kebutuhan sosial berkaitan dengan tuntutan norma lingkungan sosial dan tugas kehidupan yang harus dijalankan, serta upaya dalam menyelesaikan masalah psikososial dan krisis ekonomi.

Berdasarkan teori-teori yang telah di satu padukan, terdapat alur berpikir untuk memudahkan dalam melakukan penelaahan, sebagai berikut



Bagan 1. Alur Pikir Penelitian

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2022)

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan data yang mendalam serta akurat disesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan (Neuman, 2014). Rubin & Babbie (2011)

menyebutkan dengan penelitian kualitatif berupaya untuk menghasilkan makna yang dalam terhadap pengalaman fakta dari perilaku manusia, serta dimaksudkan untuk menghasilkan data kualitatif, observasi yang detail secara teoritis serta data yang diperoleh tidak dapat dikurangi dengan mudah. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. penelitian ini lebih berorientasi akademis dan ilmu pengetahuan atau dapat disebut sebagai penelitian murni (*basic research*) (Neuman, 2014). Melalui jenis penelitian deskriptif maka penelitian ini telah mendeskripsikan secara sistematis, terperinci, mendalam dan faktual mengenai penerapan *endogenous development* dalam kegiatan pengembangan kawasan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Lokasi penelitian terkait penerapan *endogenous development* dalam kegiatan pengembangan kawasan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ini dilakukan di Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan daerah yang memiliki potensi wisata yang telah dinobatkan masuk ke dalam warisan dunia UNESCO. Lokasi penelitian ini berada di Kawasan Wisata Sangiran Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Jawa Tengah.

4. HASIL dan PEMBAHASAN

Proses Pengembangan Kawasan Wisata Sangiran Kabupaten Sragen

Pengembangan Kawasan Wisata Sangiran memiliki cara tertentu untuk meningkatkan daya saing dan daya tarik pengunjung. Proses pengembangan kawasan wisata dapat dilihat melalui parameter *endogenous development* dari Vazques-Barquero yang terdiri atas strategi peningkatan daya saing dan kreativitas unggulan, peran kebijakan dari pemerintah, kegiatan difusi inovasi yang dilakukan, menciptakan organisasi produksi fleksibel, kontribusi budaya, pembangunan serta institusi lokal, dan wilayah perkotaan yang menjadi kontribusi sektor pendukung. Untuk mengetahui lebih mendalam apakah teori *Endogenous Development* sudah dilaksanakan secara baik dalam pengembangan Kawasan Wisata Sangiran, berikut uraian setiap aspek-aspeknya:

a. Peningkatan Daya Saing dan Produktivitas Lokal

Pemerintah Pusat melalui Balai Pelestarian Situs Manusia Purba (BPSMP) Sangiran, Pemerintah Kabupaten Sragen melalui Dinas Pariwisata menjalankan upaya untuk meningkatkan daya saing dan produktivitas melalui peningkatan modal manusia melalui kegiatan pelatihan dan fasilitasi yang diberikan kepada masyarakat

lokal. Hal ini relevan dengan salah satu strategi *Endogenous Development* yang menekankan pada pembangunan manusianya atau modal manusia (*human capital*). Dari temuan lapangan bahwa pelatihan untuk meningkatkan modal manusia (*human capital*) dilakukan dengan memperhatikan basis kompetensi yang dimiliki masyarakat lokal, yang memiliki kompetensi sebagai pemandu akan mendapatkan fasilitasi pelatihan peningkatan skill memandu wisata, yang memiliki keterampilan membuat souvenir diberikan pelatihan yang sama, hingga pelaku UMKM kuliner lokal turut mendapatkan pelatihan pengembangan produk UMKM lokalnya seperti pembuatan makanan kuliner yang dikemas menyerupai fosil temuan yakni Kue Kerang Ana Dara. Fasilitasi pelatihan yang ada seperti yang disampaikan informan HN bahwa:

“Di destinasi itu sendiri lebih pada pengembangan SDM, proses peningkatan produktivitas dari kami, tentunya upaya dimulai dari pelatihan SDM kami, agar pelaku usaha bisa melakukan homestay, kuliner, lalu usaha kreatif, lalu ada usaha. Baiknya kita memberikan pelatihan peningkatan SDM melalui dana DAK non fisik mulai tahun 2019 sedangkan pusat masih dipercaya oleh pusat untuk melaksanakan kegiatan pelatihan” (Kepala Bidang Pengembangan Daya Tarik Wisata Dispar, Ibu HN, September 2022).

Upaya menciptakan daya saing dikemas

melalui skema agenda wisata tahunan nasional SangiRun dan SangiranFair dimana para atlet lari seluruh Indonesia akan lomba lari dengan jalur perlombaan mengelilingi kawasan, kemudian dengan skema paket wisata dengan mengunjungi lapangan temuan fosil dan lapangan produksi kewirausahaan lokal. Strategi-strategi tersebut sebagai upaya untuk menarik lebih banyak wisatawan berkunjung ke Kawasan Wisata Sangiran. Tidak hanya itu saja, pemerintah daerah memfokuskan pada peningkatan kualitas kepariwisataan dengan mewujudkan cipta pesona wisata secara konkrit dengan diiringi pembangunan fasilitas penunjang kenyamanan pengunjung. Hal ini relevan dengan strategi peningkatan daya saing yang memungkinkan untuk mencapai keunggulan kompetitif di pangsa pasar pariwisata dengan membentuk kekhususan tersendiri sehingga tidak kalah bersaing.

b. Peran Kebijakan Pemerintah Pengembangan Kawasan Wisata Sangiran

Pemerintah Kabupaten Sragen dengan lembaga eksekutif dibawahnya secara bersama-sama menjalankan kebijakan untuk mengembangkan Kawasan Wisata Sangiran melalui kebijakan wajib kunjung sesuai Surat Keputusan Bupati Sragen yang mewajibkan seluruh siswa SD hingga SMA se-Kabupaten untuk mengunjungi Kawasan Wisata Sangiran. Dengan adanya kebijakan wajib kunjung dari

Kepala Daerah Kabupaten Sragen secara tidak langsung membawa dampak terhadap pengembangan kawasan wisata ini, seperti informasi berikut:

“Ada kebijakan wajib kunjung dari Bupati, sebagai proses branding juga mbak, untuk memperkenalkan sangiran. biar anak-anak sekolah juga tau, karena kan sangiran jadi nama besarnya sragen” (Penanggung Jawab Objek Dispar, Ibu IA, September 2022).

Selain itu, Pemerintah Desa mengeluarkan kebijakan Peraturan Desa Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Terminal Wisata Desa, yang didalamnya berisikan upaya Pemerintah Desa dengan membangun shelter wisata serta pengadaan armada wisata baik itu motor maupun mobil. Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 turut berkontribusi dalam pengembangan Kawasan Wisata Sangiran yang bertujuan untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya dengan memperhatikan keseimbangan ekologi di sekitar kawasan situs fosil. Usaha-usaha tersebut relevan dengan teori *Endogenous Development* yang menyebutkan bahwa pemerintah memberikan dukungan sehingga memberikan peluang untuk berkembang, segala bentuk potensi yang ada dilokal harus didukung oleh pemerintah, faktor pemerintah dapat mempengaruhi pengembangan suatu wilayah melalui kebijakan dan regulasi-

regulasi yang dikeluarkannya.

c. Difusi Inovasi

Penciptaan inovasi wisata baru di Kawasan Wisata Sangiran dilakukan melalui study banding sebagai ajang untuk saling mengenal potensi daerah lain, mengetahui proses pengembangan wisata yang dijalankan oleh daerah lain untuk diterapkan dalam pengembangan Kawasan Wisata Sangiran. Hal tersebut relevan dengan teori bahwa setelah institusi atau lembaga mengadopsi inovasi dari tempat lain untuk memenuhi kebutuhan produksinya, maka proses difusi dalam lembaga tersebut akan menyebar melalui hubungan formal dan informan

“Dengan adanya study banding itu kita saling cerita, gimana pengelolaan wisata di Bandung, terus kok bisa berjalan bagus ini bagaimana, cara manajemennya kita pelajari, jadi harapannya bisa diterapkan di kawasan sangiran terlebih di sragen secara umum, di bandung ini bisa kok di sragen ga bisa” (Perwakilan Dispar dan Ketua Pokdarwis Purba Budaya, Bapak WJ, September 2022).

Inovasi wisata juga berkaitan dengan perkumpulan komunitas yang diikuti oleh masyarakat lokal yang berkecimpung dalam dunia pariwisata, serta dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan ide-ide masyarakat lokal sendiri (otodidak). Inovasi baru sebagai bentuk penciptaan ide-ide baru yang pada akhirnya dapat menarik wisatawan untuk

berkunjung ke Kawasan Wisata Sangiran, sehingga mampu menaikkan daya saing wisata. Fakta temuan lapangan, kegiatan promosi pariwisata yang dilakukan telah mencapai skala internasional atau global, hal ini tentunya mampu memenuhi salah satu parameter dari *Endogenous Development*.

d. Menciptakan Organisasi Produksi Fleksibel

Jaringan yang dibentuk oleh pemerintah daerah dan masyarakat menunjukkan bahwa Kawasan Wisata Sangiran memiliki organisasi produksi yang fleksibel, fakta lapangan menunjukkan dengan terbentuknya jaringan antar instansi pemerintah dalam pelaksanaan agenda SangiRun yang bekerjasama dengan Pemerintah Pusat yakni Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Seperi informasi dari informan bahwa

“Salah satunya kegiatan yang saling kerjasama seperti SangiRun itu kan contoh kerjasama yo dari Pusat kementrian pendidikan dan kebudayaan, terus turun ke dinas pariwisata provinsi, kabupaten terus kerja sama dengan pihak desa untuk menjadikan suatu event SangiRun” (Pemandu Wisata Lokal, Bu DR, September 2022).

Jaringan antar Kota/kabupaten disekitar Kawasan Wisata Sangiran melalui jaringan se-Solo Raya membentuk agenda Familiriazation Trip (Famtrip) dengan

mengunjungi kawasan wisata unggulan maupun wisata pendukung di area Solo Raya. Jaringan perusahaan dikembangkan Kawasan Wisata Sangiran bersama dengan perusahaan-perusahaan baik itu BUMN maupun perusahaan swasta. Jaringan-jaringan yang dibentuk oleh pemerintah daerah maupun masyarakat lokal menunjukkan bahwa Kawasan Wisata Sangiran memiliki organisasi produksi yang fleksibel, hal ini relevan dengan pernyataan bahwa organisasi yang fleksibel mampu membentuk jaringan antar institusi. Disisi lain, produk kewirausahaan lokal belum mampu menciptakan peluang untuk menghasilkan produk kewirausahaan lokal khas sangiran dengan memanfaatkan rendahnya biaya produksi guna menghasilkan produk berkualitas tinggi.

e. Budaya, Pembangunan dan Institusi Lokal

Budaya, pembangunan dan institusi lokal yang berkembang di Kawasan Wisata Sangiran dilakukan dengan pendayagunaan citra kawasan wisata kesenian khas tradisional Gejog Lesung dan Tarian Purba. Kesenian tersebut telah mampu menunjukkan eksistensinya dengan tampil dalam setiap event-event tertentu dengan membawa nama besar Sangiran. Dalam temuan lapangan ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa kondisi budaya lokal, sosial dan bagaimana perilaku masyarakat secara langsung

mempengaruhi aktivitas produksi. Selain kesenian, budaya batik Khas Sangiran yang memiliki corak manusia purba hingga gading gajah. Lembaga lokal yang berkembang di Kawasan Wisata Sangiran saat ini terdapat BUMDes, namun belum mampu berfungsi secara maksimal. Hal ini tidak sesuai dengan parameter pengembangan endogen dimana seharusnya pembangunan dan institusi lokal mampu bekerja sehingga menjadi sebuah model sosial dimana usaha, keterampilan kewirausahaan didukung.

f. Wilayah Perkotaan sebagai Pendukung

Pertumbuhan wilayah perkotaan di pusat Sragen Kota belum mampu menyediakan akses pendukung pengembangan Kawasan Wisata Sangiran, yakni belum adanya fasilitas pusat informasi (*center information*) yang dibangun diperkotaan untuk kemudahan wisatawan, namun pemerintah daerah justru membangun pusat informasi di dalam Kawasan Wisata Sangiran berupa *Tourist Information Center* (TIC) yang memiliki fungsi hanya sebagai pemberi informasi mengenai kawasan tersebut secara umum. Seperti halnya yang disampaikan informan bahwa

“Fasilitas yang disediakan untuk menunjang Kawasan Wisata Sangiran belum ada di perkotaan Ibu Sragen di pusat kota. kita sedang membangun TIC (*Tourist Information Center*) di kawasan Sangiran ini” (Kepala

Bidang Pengembangan Daya Tarik Wisata Dispar, Ibu HN, September 2022)

Pemerintah Kabupaten Sragen juga belum menyediakan transportasi khusus yang mengantar wisatawan dari pusat kota menuju Kawasan Wisata Sangiran yang notabene berada di perbatasan daerah, justru Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah membantu dalam penyediaan transportasi khusus TransJateng dengan membuka koridor perjalanan dari Solo-Sangiran-Sumberlawang. Temuan lapangan tersebut kurang relevan dengan teori Vazquez-Barquero dimana dalam pengembangan endogen (*endogenous development*), kota menjadi ruang keunggulan dalam perkembangan hal tersebut dikarenakan dipusat kotalah tempat institusi dan kantor pelayanan berada. Meskipun di pusat kota Sragen sudah terdapat kantor pelayanan Dinas Pariwisata, namun belum mencakup penyediaan kantor pelayanan khusus bagi wisatawan dan akses transport bagi wisatawan untuk berkunjung ke Kawasan Wisata Sangiran. Padahal dengan pembangunan infrastruktur fisik dan pembangunan perkotaan mampu memberikan pengaruh besar bagi dinamika ekonomi baik di kota sendiri dan kawasan yang tertuju.

Berdasarkan fakta temuan lapangan dan analisa menunjukkan bahwa teori *endogenous development* belum sepenuhnya terlihat dalam pengembangan Kawasan Wisata

Sangiran. Berikut tabel parameter *endogenous development* dengan hasil temuan lapangan:

Tabel 2 Parameter *Endogenous Development* terhadap pengembangan Kawasan Wisata Sangiran

Proses pengembangan	Temuan lapangan
Daya saing sistem produktif lokal	Dukungan peningkatan modal manusia secara <i>bottom-up</i> dan memunculkan keunggulan kompetitif bagi pangsa pariwisata
Peran kebijakan daerah	Pemerintah daerah mendukung pengembangan kawasan melalui berbagai kebijakan dan regulasinya
Pembelajaran dan inovasi	Penciptaan inovasi baru dan penyebaran inovasi dan branding secara nasional dan internasional (berefek global)
Organisasi produksi yang fleksibel	Membangun jaringan berbagai elemen dan belum ada penciptaan produktivitas lokal kualitas tinggi biaya produksi rendah
Pembangunan, budaya dan institusi	Kondisi budaya lokal berkontribusi pada aktivitas produksi lokal

	Pembangunan dan institusi lokal tidak bekerja dengan baik
Pengembangan wilayah perkotaan	Belum menyediakan pusat informasi dan Belum menyediakan transportasi pendukung dari pusat kota

Sumber: Olahan Penelitian (2022)

Upaya Aktor Lokal dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat

Upaya aktor dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dilihat dengan menggunakan parameter pemenuhan kebutuhan fisiologis masyarakat Kawasan Wisata Sangiran, pemenuhan hak otonomi dan kebebasan masyarakat lokal dan upaya pemenuhan kebutuhan sosial masyarakat. Pemenuhan kebutuhan fisiologis dapat dilihat dari upaya aktor lokal dengan melakukan pemerataan pendapatan bagi masyarakat Kawasan Wisata Sangiran diantaranya melalui pengaktifan armada wisata baik itu motor dan mobil. Pengaktifan armada wisata ini sudah mampu menarik pekerja lokal sekitar 80 orang, yang tersebar menjadi kelompok armada wisata motor dan armada wisata mobil. Hal tersebut disampaikan oleh informan bahwa:

“Kita sedang melakukan pemerataan pendapatan bu lagi untuk armada ojek wisata, dengan kebijakan ini kita sudah memberdayakan 22 pengangkut angkutan, berangkat nanti naik mobil, pulang nanti oleh

ojek, ada sekitar 80 ojek lagi, 200 orang mendaftar sebelumnya, tetapi kami masih memilih usia dan kelayakan. Kendaraan, SIM, dll. (Sekdes, AR, September 2022).

Pemerataan penghasilan juga dilakukan dengan mendirikan 20 stand UMKM lokal yang berada di Subterminal. Pemerataan pendapatan yang dilakukan oleh aktor lokal tersebut relevan dengan indikator OECD yang menyebutkan dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis dapat dilakukan dengan pemenuhan pendapatan atau mengatasi permasalahan pendapatan hingga kepuasan dengan pendapatan.

Parameter otonomi dan kebebasan menyebutkan masyarakat lokal telah diberikan kebebasan sepenuhnya untuk melakukan pemberdayaan. Masyarakat diberikan kebebasan melakukan pengembangan diri sesuai dengan keahliannya masing-masing maupun pemberdayaan sesuai dengan apa yang dikehendaknya. Dalam temuan lapangan terdapat pemberian penghargaan (*reward*) berupa finansial dan sertifikasi yang diberikan kepada masyarakat atas kontribusinya melakukan pelestarian fosil dengan menyerahkan fosil temuannya kepada pihak BPSMP. Namun segi pemberian kebebasan dan otonomi dirasa masih kurang optimal, terlebih bagi pemandu wisata lokal yang tidak mendapatkan insentif apapun dari pihak BPSMP maupun Pemerintah Daerah, hal

tersebut dirasa tidak sepadan dengan keberadaan Kawasan Wisata Sangiran yang telah masuk sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN).

Pada parameter pemenuhan kebutuhan sosial masyarakat telah terdapat upaya dari pemerintah melalui penyaluran bantuan-bantuan seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), hingga bantuan sosial yang dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Sragen seperti Saraswati dan Ruselawati atau bedah rumah. Aktor lokal berupaya mendukung masyarakat lokal Kawasan Wisata Sangiran melalui pemberian bantuan modal peralatan maupun bahan sesuai dengan kebutuhan. Seperti informasi dari informan bahwa

“Kalo peran pemerintah untuk pemecahan masalah sosial ekonomi ini ada program-program pemerintah yang masuk sini mbak khususnya ekonomi contohipun kayak pemberian alat-alat produksi, yo dikasih mereka ini para pelaku ekonomi dikawasan ini mbak” (Ketua Pemandu Lokal, Bapak KC, September 2022)

Pemberian bantuan didasarkan pada permasalahan yang sedang mereka hadapi. Berdasarkan temuan lapangan tersebut, relevan dengan teori yang menyatakan bahwa kebutuhan sosial dapat dipenuhi dengan memberikan bantuan kepada individu dalam

memecahkan permasalahannya dan menjalankan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fakta temuan lapangan dan analisa menunjukkan bahwa indikator kesejahteraan sosial secara keseluruhan telah dipenuhi oleh aktor lokal, namun masih terdapat beberapa kendala dalam upaya pemenuhan kesejahteraan sosial tersebut. Berikut tabel parameter kesejahteraan sosial dengan hasil temuan lapangan:

Tabel 3 Parameter Kesejahteraan Sosial terhadap pengembangan Kawasan Wisata Sangiran

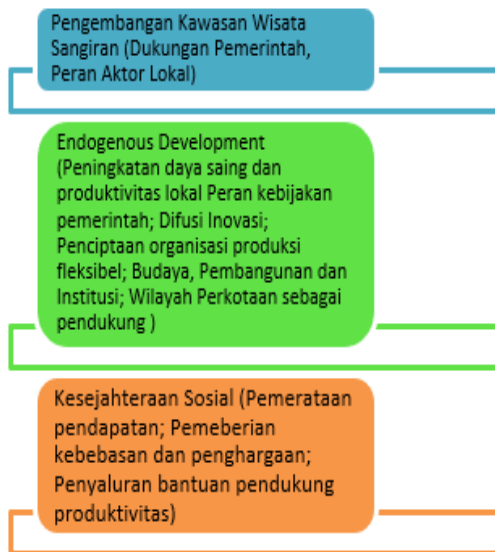
Upaya Aktor Lokal	Temuan Lapangan
Pemenuhan kebutuhan fisiologis	Pemenuhan pendapatan melalui pemerataan pendapatan dari pemerintah
Pemenuhan otonomi dan kebebasan	Kebebasan pemberdayaan masyarakat lokal dan penghargaan bagi aktivitas produktif tertentu serta mengalami keterbatasan ruang gerak dari adanya UU Cagar Budaya
Pemenuhan kebutuhan sosial	Penyaluran bantuan dari pemerintah dan Pemberian bantuan modal peningkatan produktivitas masyarakat lokal

Sumber: Olahan Penelitian (2022)

Berdasarkan hasil temuan lapangan dan analisis bahwa sebagian parameter dari *Endogenous Development* telah terlihat dari pelaku pariwisata baik itu masyarakat lokal telah melakukan pembangunan mandiri sesuai dengan potensi yang tersedia. Selain itu kebijakan dari pemerintah daerah yang telah berupaya menjadikan Kawasan Wisata Sangiran sebagai subjek pembangunan. Apabila dilihat dari ciri-ciri yang dijalankan oleh Pemerintah daerah telah mengarah pada teori *endogenous development* yang melihat Kawasan Wisata Sangiran merupakan subjek pembangunan. Peran pemerintah sangat mendorong organisasi lokal untuk terus bergerak meningkatkan serta menyempurnakan produk lokal baik itu jasa pariwisata maupun kewirausahaan serta membantu meningkatkan kreativitas melalui pembangunan manusia hingga modal manusianya, sehingga hal tersebut berdampak untuk mendapatkan apresiasi global.

Kesejahteraan sosial masyarakat Kawasan Wisata Sangiran secara perlahan-lahan dapat meningkat seiring dengan adanya upaya aktor lokal dalam hal ini adalah pihak pemerintah daerah beserta dengan masyarakat lokal itu sendiri. Teori dari *Endogenous Development* menyebutkan bahwa dengan memanfaatkan sistem produktif lokal dalam pengembangan endogen dapat meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, namun

temuan dilapangan menunjukkan pengembangan yang dilakukan di Kawasan Wisata Sangiran belum sepenuhnya memenuhi kaidah-kaidah dari pengembangan endogen (*endogenous development*).



Bagan 2. Skema Pendekatan *Endogenous Development* dalam Peningkatan Kawasan Wisata Sangiran Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2022)

5. SIMPULAN

Proses pengembangan Kawasan Wisata Sangiran Kabupaten Sragen menunjukkan bahwa sebagai parameter dari Endogenous Development telah terlihat dimana pelaku pariwisata baik pihak BPSMP Sangiran, Pemerintah Daerah dan masyarakat lokal melakukan pembangunan sesuai dengan potensi yang tersedia, kebijakan dari

pemerintah daerah telah berupaya menjadikan Kawasan Wisata Sangiran sebagai subjek pembangunan. Bentuk dukungan dan peran yang diambil oleh pemerintah dalam pengembangan Kawasan Wisata Sangiran lebih bersifat bottom-up dengan memperhatikan modal manusia (*human capital*), potensi dan sumber lokal serta kekhasan kawasan. Hal ini sebanding dengan teori Endogenous Development yang bersifat bottom-up dengan menekankan pada *human capital* atau pembangunan yang tertuju pada manusia sebagai bentuk untuk meningkatkan kreativitas dan potensi dimana kebijakan dari pemerintah daerah yang mendorong Kawasan Wisata Sangiran menjadi lebih meningkat dan menyempurnakan pariwisata serta mampu menciptakan daya tarik wisatawan.

Upaya aktor lokal dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di Kawasan Wisata Sangiran dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan fisiologis dengan pemerataan pendapatan seperti pengaktifan armada wisata, pembangunan stand UMKM lokal. Segi pemenuhan aspek kebebasan dan otonomi dilakukan dengan upaya pemberian kebebasan seluas-luasnya kepada masyarakat lokal untuk pemberdayaan diri dan pemberian penghargaan atas jasa produktivitas masyarakat dalam menemukan

fosil. Namun masyarakat mengalami keterbatasan diri untuk melakukan pengembangan properti membangun rumah atau lokasi bisnis karena adanya regulasi dari Undang-Undang Cagar Budaya. Segi pemenuhan kebutuhan sosial dilakukan dengan upaya menyalurkan bantuan-bantuan sosial dari pusat dan kabupaten, serta pemberian bantuan modal peralatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh aktor lokal dalam memenuhi kebutuhan masyarakat lokal perlahan-lahan sudah sesuai. Dalam teori Endogenous Development menyebutkan dengan memanfaatkan sistem produktif lokal dalam pengembangan kawasan akan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Objek Daya Tarik Wisata 2020. 46. <https://www.bps.go.id/publication/2022/06/13/74d583d2e42b165713b1c193/statistik-objek-daya-tarik-wisata-2020.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Tourism Satellite Account Indonesia 2016-2019. 1-137.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2021). Daya Tarik Wisata Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.
- Bechard, A. (2019). Red tide at morning, tourists take warning? County-level economic effects of HABS on tourism dependent sectors. *Harmful Algae* 85. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.hal.2019.101689>
- Haryanto, E. S., & Utomo, T. P. (2019). Pengembangan Desain Souvenir Khas Museum Sangiran Dengan Pendekatan Lokalitas dan teknik Daur Ulang Sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Sragen (Issue September) [Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta]. <https://doi.org/10.377/0033-2909.I26.1.78>
- Kazuko, T. (1996). The Application of Endogenous Development Theory. Chikuma Shobo.
- Kemenparekraf/Baparekraf RI. (2021). Desa Wisata Sangiran Menawarkan Situs Purbakala dan Wisata Sejarah yang Kental. <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Desa-Wisata-Sangiran-Menawarkan-Situs-Purbakala-dan-Wisata-Sejarah-yang-Kental>
- Kochi, Y. (2017). Regionalism and Endogenous Development Theory: A Point of View for the Analysis of Local

- Industry. The Social Sciences Alternative: Institute For The Study Of Humanities & Sosial Sciences, Doshisha University, 47(1), 63–90.
- Kusago, T. (2008). Sustainable livelihood and happiness generation in Minamata-city, Japan: A model for endogenous community development. November.
- Midgley, J. (1995). *Social Development: The Developmental Perspective in Social Welfare*. Sage Publications Ltd.
- Neuman, W. L. (2014). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Teaching Sociology* (Vol. 30, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Novandi, H. R., & Rukminto Adi, I. (2021). Dampak Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Community Based Tourism terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Desa Tamansari, Banyuwangi, Jawa Timur. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 1(1), 13–26. <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v1i1.3>
- OECD. (2018). *OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development)*. https://unstats.un.org/unsd/broaderprogress/pdf/Feasibility_study_Well-Being_Indicators.pdf%0APayne
- Purnaningtyas, A. A. (2020). Analisis Potensi Objek Wisata Yang Dikelola Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen Jawa Tengah. 1(2), 274–282.
- Rubin, A., & Babbie, E. R. (2011). *Research Methods for Social Workers*. In *Research Methods for Social Workers* (Seventh Ed). Thomson Brooks/Cole. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-44283-3>
- Salikhova, O., & Honcharenko, D. (2020). Policy of endogenous development of Pharmaceuticals in China: Lessons for Ukraine. *Economy and Forecasting*, 2020(2), 139–157. <https://doi.org/10.15407/eip2020.02.139>
- Sragen, B. P. S. K. (2019). *Kecamatan Kajijambe Dalam Angka 2019*.
- Sukronedi, & Haryono. (2016). Situs Sangiran: Potensi, Probematika, dan Strategi Pelestariannya. *Buletin Kudungga*, 4.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, (2009).
- Vazquez-Barquero, A. (2002). Endogenous development and globalization: Networking, Innovation, Institutions and Cities. In *Eure-Revista Latinoamericana De Estudios Urbano*

Regionales (Vol. 26, Issue 79).

World Travel and Tourism Council. (2022).
Economic Impact Reports.

Ye, R. K., Gao, Z. F., Fang, K., Liu, K. L., &
Chen, J. W. (2021). Moving from
subsidy stimulation to endogenous
development: A system dynamics
analysis of China's NEVs in the post-
subsidy era. In Technological
Forecasting and Social Change (Vol.
168).

[https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.
120757](https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.120757)